

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan hal paling penting untuk berkomunikasi dan membuka wawasan untuk menambah ilmu. Membaca merupakan proses menerima pesan yang terkandung dalam lambang-lambang yang tertulis. Hal ini dikemukakan oleh Tarigan (dalam jurnal Irdawati, dkk, 2011) bahwa

membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Lebih singkatnya membaca adalah memetik serta memahami arti makna yang terkandung didalam bahan tulisan.

Sedangkan menurut Hudson (dalam Tarigan, 2015, hlm. 6) mengemukakan bahwa

membaca merupakan suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Menurut pemaparan di atas, maka membaca merupakan hal terpenting dalam memulai sebuah pembelajaran dan menerima informasi serta melakukan komunikasi.

Membaca menjadi modal penting dalam mempelajari sebuah materi atau teori. Menurut Irdawati, dkk (2011) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Terlepas anak itu merupakan anak pada umumnya atau anak berkebutuhan khusus, keterampilan membaca harus dikuasai oleh anak.

Membaca dibagi kedalam dua tahapan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Menurut Baso, dkk (2012) pada jurnalnya mengemukakan bahwa “membaca permulaan merupakan proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses

kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang, fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata yang dapat terangkai pada satu kalimat yang utuh dan dapat dimengerti maknanya. Membaca permulaan ini diajarkan kepada anak yang sudah mulai menginjak usia sekolah atau anak yang menginjak kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Sedangkan membaca lanjutan atau membaca pemahaman menurut Tarigan (dalam karya tulis Rosyana, 2015) adalah “membaca yang merujuk pada jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.” Prasyarat membaca lanjutan ini adalah anak harus mampu menguasai membaca permulaan.

Anak *cerebral palsy* merupakan anak yang tidak mampu melakukan mobilitas atau melakukan gerak yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Hal tersebut dikemukakan oleh Phelp (dalam Muslimin, dkk, 1996, hlm 68) bahwa

Anak *cerebral palsy* merupakan anak yang mengalami hambatan dalam motoriknya yang diakibatkan kelayuhan pada bagian otak yang berdampak pada otot, tulang, dan persendian. *Cerebral Palsy* adalah suatu kelainan pada gerak tubuh yang ada hubungannya dengan kerusakan otak yang menetap. Akibatnya otak tidak berkembang, tetapi bukan suatu penyakit yang progresif.

Akibatnya anak tidak mampu melakukan mobilitas atau melakukan gerak. Tipe *cerebral palsy* sendiri sangat banyak, tergantung hambatan yang dialaminya. Salah satunya adalah *cerebral palsy* tipe spastik quadriplegia. Anak *cerebral palsy* ini ada yang diiringi oleh hambatan kecerdasan, sehingga anak *cerebral palsy* mengalami hambatan dalam akademik seperti membaca, menulis dan berhitung. Anak *cerebral palsy* juga terganggu pada hal komunikasinya (bahasa) yang kadang berdampak pada ketidakmampuan anak dalam menyampaikan apa yang dia ingin sampaikan baik berupa tulisan maupun lisan.

Kemampuan anak kelas IX SMPLB harusnya sudah memiliki kemampuan membaca pemahaman, tetapi pada kasus ini, anak tersebut masih pada tahap membaca permulaan. Menurut penuturan guru kelasnya, subjek diduga mengalami hambatan kecerdasan walaupun belum ada pemeriksaan

lebih lanjut. Hal ini dilihat dari kemampuan anak saat belajar. Kemampuan siswa dalam membaca permulaan menurut hasil pengamatan, siswa sudah bisa menyebutkan huruf-huruf abjad walaupun kadang lupa ketika ditanya dan sudah bisa mengeja huruf dengan pola konsonan vokal (KV) hanya beberapa huruf saja. Kemampuan subjek dalam membaca permulaan dari segi fisik yang ia tidak mengalami hambatan seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran dan hambatan dalam pengucapan. Hanya saja dalam pengucapan volume suara yang kadang keras dan kadang kecil serta pengucapan kurang jelas.

Berbagai cara atau metode yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran ini. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru menggunakan metode eja yang digabungkan dengan menulis untuk latihan motorik. Guru menulis huruf pada buku siswa, kemudian membunyikan huruf tersebut, dan seterusnya siswa diminta untuk membunyikan dan menebalkan huruf yang telah ditulis oleh guru di depan siswa. Tetapi metode yang digunakan oleh guru tersebut belum berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Anak hanya mampu menyebutkan huruf abjad dan suku kata konsonan vokal (KV) pada beberapa huruf.

Kemampuan membaca masih bisa dikembangkan dengan berbagai metode. Salah satunya, peneliti anak menguji metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam menyampaikan atau menjelaskan membaca pada anak. Menurut teori, metode pembelajaran SAS ini digunakan oleh guru untuk mengajarkan membaca permulaan pada anak, walaupun banyak metode lain yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca permulaan ini. Kelebihan dari metode ini adalah anak dapat menganalisis struktur kalimat, kata, suku kata dan huruf dengan seksama dari kejadian kehidupan sehari-harinya, sehingga dengan hal tersebut akan menjadi mudah dalam memahami huruf, suku kata, kata dan kalimat yang ia pelajari.

Metode dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak sudah banyak diteliti, salah satunya dengan menggunakan media kartu bergambar dan aplikasi *adobe flash*, tetapi subjek yang menjadi penelitian adalah anak dengan hambatan kecerdasan. Sedangkan penelitian berbentuk

jurnal yang sudah banyak diteliti tentang metode SAS ini diterapkan kepada anak pada umumnya atau anak tipikal. Untuk anak dengan hambatan motorik dalam hal ini anak dengan *cerebral palsy*, belum ada penelitian lebih lanjut.

Maka dari itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian terhadap metode pembelajaran SAS ini terhadap anak *cerebral palsy* melalui metode *Single Subject Resert (SSR)*. Apakah metode Struktural Analitik Sintetik ini berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* tipe spastik yang diiringi hambatan kecerdasan atau tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu meliputi kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* tipe spastik quadriplegia ringan. Permasalahan itu dapat diidentifikasi ke dalam pernyataan dibawah ini.

- 1.2.1 Terdapat anak dengan *cerebral palsy* tipe spastik quadriplegia ringan kelas IX SMPLB yang disertai dengan hambatan kecerdasan ringan yang memiliki kemampuan membaca permulaan rendah.
- 1.2.2 Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah belum berpengaruh dalam pelajaran membaca permulaan sehingga perkembangannya kurang signifikan.
- 1.2.3 Dibutuhkan metode pembelajaran lain yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih spesifik, terarah dan terkontrol, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- 1.3.1 Kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* tipe spastik quadriplegia ringan.
- 1.3.2 Penggunaan metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* tipe spastik quadriplegia ringan.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi dasar rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : “Apakah metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral pasly* tipe spastik?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral pasly* tipe spastik quadriplegia ringan di SLB Risantya Kota Bandung.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.5.2.1 Mengetahui kemampuan membaca permulaan anak *cerebral pasly* tipe spastik quadriplegia ringan sebelum diberikan intervensi menggunakan metode pembelajaran Struktural analitik sintetik (SAS).

1.5.2.2 Mengetahui kemampuan membaca permulaan anak *cerebral pasly* tipe spastik quadriplegia ringan setelah diberikan intervensi menggunakan metode pembelajaran Struktural analitik sintetik (SAS).

1.5.2.3 Mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral pasly* tipe spastik quadriplegia ringan setelah belajar menggunakan metode pembelajaran Struktural analitik sintetik (SAS).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini yaitu untuk tataran teoritis dan tataran praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan oleh penulis.

- 1.6.1 Tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi Pendidikan Khusus.
- 1.6.2 Tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan/saran bagi:
 - 1.6.2.1 Pendidik; dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan pembelajaran membaca permulaan anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan hambatan motorik.
 - 1.6.2.2 Lembaga; dapat menjadi suatu metode pembelajaran yang unggul yang dapat diterapkan di sekolah melalui lembaga, agar proses belajar mengajar dapat bervariasi dan berlangsung dengan baik karena akan menghasilkan media pembelajaran yang menarik untuk anak.
 - 1.6.2.3 Peneliti selanjutnya; dapat menjadi patokan penelitian untuk meneliti hal yang baru dengan subjek yang berbeda

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang penulis susun pada penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

- 1.7.1 Bab I Pendahuluan. Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar atau alasan penelitian ini, identifikasi masalah yang diteliti, batasan masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, kegunaan penelitian baik untuk tataran teoritik maupun tataran praktis, serta struktur organisasi penulisan skripsi ini.
- 1.7.2 Bab II Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sintetik terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak *Cerebral Palsy*. Bab ini berisi tentang kajian pustaka atau teori yang mendasari penelitian ini. Bab ini tersusun dari konsep dasar anak cerebral palsy, konsep dasar membaca permulaan, konsep dasar metode pembelajaran struktural analitik sintetik, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

- 1.7.3 Bab II Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pemaparan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Bab ini memiliki sub bab yaitu: metode penelitian, definisi operasional variabel, subjek penelitian, instrumen penelitian, uji coba instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- 1.7.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang penyajian hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dari penelitian di lapangan.
- 1.7.5 Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian serta rekomendasi penulis dari penelitian yang telah dilakukan.